



## **PEMBINAAN PASCANIKAH BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KAJIAN TEOLOGI PRAKTIKA**

**HENNY VERRA FONATABA**

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA  
[verrafonataba@gmail.com](mailto:verrafonataba@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pernikahan Kristen dipahami sebagai panggilan iman yang menuntut kesetiaan dan tanggung jawab seumur hidup, sehingga keutuhan rumah tangga menjadi bagian penting dari kesaksian gereja. Namun, realitas pelayanan gereja menunjukkan bahwa pembinaan pascanikah masih minim, bersifat insidental, dan cenderung reaktif, sementara pasangan suami-istri menghadapi berbagai tantangan relasional, ekonomi, spiritual, dan kultural setelah beberapa tahun pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pembinaan pascanikah berbasis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam perspektif teologi praktika sebagai kerangka integratif bagi pelayanan keluarga gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan refleksi teologis terhadap literatur teologi praktika, PAK, pastoral keluarga, serta penelitian ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif-teologis dengan menafsirkan temuan dalam kerangka integrasi antara pembinaan pascanikah, PAK, dan teologi praktika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pascanikah di banyak gereja belum menjadi program sistematis dan berkelanjutan, sehingga diperlukan transformasi paradigma pelayanan dari pendekatan reaktif menuju pendekatan edukatif-formatif. PAK memiliki peran strategis sebagai dasar pedagogis pembinaan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai ruang utama pendidikan iman, sedangkan teologi praktika menyediakan kerangka reflektif dan kontekstual untuk mengintegrasikan pengalaman hidup keluarga dengan refleksi teologis dan tindakan pastoral. Dalam konteks Papua, integrasi nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal melalui pendekatan inkulturatif memperkuat relevansi pembinaan pascanikah bagi keluarga Kristen. Dengan demikian, pembinaan pascanikah berbasis PAK dan teologi praktika perlu direkonstruksi sebagai pelayanan gereja yang berkelanjutan, kontekstual, dan transformatif guna memperkuat keutuhan keluarga dan kesaksian iman gereja di tengah masyarakat.

**Kata Kunci : Pembinaan Pascanikah, Pendidikan Agama Kristen, Teologi Praktika, Keluarga Kristen, Gereja**

### **ABSTRACT**

*Christian marriage is understood as a calling of faith that demands lifelong fidelity and responsibility, so that the integrity of the household is an important part of the church's witness. However, the reality of church ministry shows that postmarital guidance is still minimal, incidental, and tends to be reactive, while married couples face various relational, economic, spiritual, and cultural challenges after several years of marriage. This study aims to examine postmarital guidance based on Christian Religious Education (PAK) from a practical theology perspective as an integrative framework for church family ministry. The study used a qualitative approach with a literature study method and theological reflection on the literature on practical theology, PAK, family pastoral care, and scientific research. The analysis was conducted descriptively and theologically by interpreting the findings within an integrated framework between postmarital guidance, PAK, and practical theology. The research findings indicate that postmarital development in many churches has not yet become a systematic and sustainable program, necessitating a paradigm shift in service from a reactive approach to an educational-formative approach. PAK plays a strategic role as a pedagogical basis for family development, placing the family as the primary space for faith education, while practical theology provides a reflective and contextual framework for integrating*

*family life experiences with theological reflection and pastoral action. In the Papuan context, the integration of Gospel values with local wisdom through an inculturative approach strengthens the relevance of postmarital development for Christian families. Therefore, postmarital development based on PAK and practical theology needs to be reconstructed as a sustainable, contextual, and transformative church service to strengthen family unity and the church's witness of faith in society.*

**Keywords: Post-Marital Guidance, Christian Religious Education, Practical Theology, Christian Family, Church**

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan Kristen merupakan lembaga ilahi yang dibentuk oleh Allah dan diteguhkan oleh gereja sebagai persekutuan hidup yang kudus, setia, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif teologis, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa sakramental atau legal/formal, tetapi sebagai panggilan iman yang menuntut komitmen seumur hidup dalam kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab bersama. Untuk itu, keutuhan rumah tangga Kristen menjadi bagian penting dari kesaksian iman gereja di tengah dunia. Namun, realitas kehidupan keluarga Kristen dewasa ini menunjukkan adanya tantangan serius, khususnya pada fase pascanikah. Banyak keluarga yang telah menjalani pernikahan lima tahun ke atas menghadapi berbagai persoalan, seperti konflik relasional, tekanan ekonomi, krisis komunikasi, serta penurunan kualitas spiritual keluarga. Ironisnya, pada fase inilah pendampingan dan pembinaan gereja justru sering kali semakin minim. Gereja cenderung memberikan perhatian besar pada pembinaan pranikah, sementara pembinaan pascanikah belum menjadi program yang sistematis dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut mengakibatkan banyak pasangan suami istri menghadapi dinamika rumah tangga secara mandiri tanpa dukungan pastoral dan edukatif yang memadai. Pembinaan pascanikah yang bersifat insidental dan reaktif, biasanya baru dilakukan ketika konflik sudah memuncak, dan tidak cukup untuk membangun ketahanan iman dan relasi dalam keluarga Kristen. Akibatnya, keutuhan rumah tangga menjadi rapuh dan tidak jarang berujung pada perceraian, yang pada akhirnya juga berdampak pada kehidupan jemaat dan kesaksian gereja secara keseluruhan. Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi sebagai proses pendidikan yang membentuk spiritualitas, karakter, dan pola hidup Kristen secara berkelanjutan. Pada saat pembinaan pascanikah ditempatkan dalam kerangka PAK, keluarga dipandang sebagai ruang pendidikan iman yang hidup, di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan, dihidupi, dan diwariskan melalui relasi sehari-hari antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya.

Teologi praktika memberikan landasan konseptual yang relevan untuk mengintegrasikan pembinaan pascanikah dan PAK. Sebagai disiplin yang menjembatani refleksi teologis dan praktik kehidupan iman, teologi praktika menolong gereja untuk merespons realitas keluarga secara kontekstual, reflektif, dan transformatif. Melalui pendekatan ini, pembinaan pascanikah tidak hanya dipahami sebagai pelayanan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja dalam membentuk keluarga Kristen yang utuh, dewasa dalam iman, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pembinaan pascanikah berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam perspektif teologi praktika. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan pedagogis bagi gereja dalam mengembangkan model pembinaan pascanikah yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga dan memperkuat keutuhan rumah tangga Kristen.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan refleksi teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep pembinaan pascanikah dalam perspektif teologi praktika dan Pendidikan Agama Kristen, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik. Data penelitian bersumber dari literatur teologis dan pedagogis yang relevan, meliputi buku-buku teologi praktika, pendidikan agama Kristen, pastoral keluarga, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2024. Selain itu, dokumen gerejawi dan hasil penelitian terdahulu tentang pembinaan keluarga Kristen dan pascanikah juga digunakan sebagai sumber pendukung. Teknik analisis data dilakukan melalui **analisis deskriptif-teologis**, yaitu dengan mengkaji, mengelompokkan, dan menginterpretasikan

data pustaka berdasarkan tema-tema utama: pembinaan pascanikah, peran Pendidikan Agama Kristen, dan kontribusi teologi praktika. Proses analisis ini dilanjutkan dengan refleksi teologis untuk menemukan implikasi konseptual dan praktis bagi pelayanan gereja dalam konteks pembinaan keluarga Kristen. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konsistensi argumentasi teologis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Minimnya Pembinaan Pascanikah sebagai Realitas Pelayanan Gereja

Kenyataan bahwa program pascanikah yang sistematis masih sangat minim telah menciptakan persepsi keliru di kalangan jemaat, seolah-olah tanggung jawab pengembalaan gereja berakhir tepat setelah pemberkatan di altar. Akibatnya, banyak pasangan muda merasa "terlepas" secara spiritual saat memasuki realitas rumah tangga yang sesungguhnya, terutama ketika konflik adaptasi mulai muncul. Tanpa adanya struktur pendampingan yang jelas, gereja kehilangan momentum krusial untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam praktik hidup sehari-hari, yang pada akhirnya membiarkan keluarga berjalan sendirian tanpa kompas spiritual yang memadai.<sup>1</sup>

Realitas minimnya pendampingan ini juga berimplikasi langsung pada ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi berbagai krisis modern, mulai dari tekanan ekonomi dan dinamika pengasuhan anak hingga pengaruh disrupsi digital. Model pelayanan yang selama ini bersifat *event-based* seperti seminar tahunan atau retreat singkat terbukti tidak cukup efektif dalam memberikan solusi bagi problematika rumah tangga yang sifatnya berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa gereja perlu segera melakukan transformasi model pelayanan, dari yang sekadar bersifat administratif-formal menjadi pendampingan yang bersifat organik dan relasional.<sup>2</sup> Secara eklesiologis, keluarga merupakan *ecclesiola* atau gereja kecil yang menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan seluruh jemaat. Ketika gereja mengabaikan pembinaan pascanikah, secara tidak langsung gereja sedang melemahkan strukturnya sendiri dari dalam. Keluarga yang tidak terawat secara rohani cenderung menjadi pasif dalam kehidupan berorganisasi, bahkan menjadi sangat rentan terhadap keretakan yang pada gilirannya akan merusak kesehatan komunitas iman secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan pelayanan pascanikah harus dipandang sebagai investasi strategis bagi keberlangsungan misi gereja di tengah dunia.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, hambatan utama dalam mengantisipasi minimnya pembinaan ini sering kali berakar pada keterbatasan sumber daya manusia serta ketiadaan kurikulum yang relevan di lingkup gereja lokal. Banyak pendeta maupun penatua merasa kurang memiliki kompetensi konseling praktis untuk menangani kompleksitas masalah keluarga kontemporer yang kian rumit. Kesenjangan kompetensi ini menuntut adanya kolaborasi interdisipliner dalam pelayanan gereja, di mana teologi pastoral harus berdialog secara aktif dengan ilmu psikologi dan sosiologi demi menciptakan modul pembinaan yang aplikatif bagi jemaat.<sup>4</sup> Sebagai langkah konkret untuk mengubah realitas ini, gereja perlu merekonstruksi visi pelayanannya dengan menempatkan pembinaan keluarga sebagai poros utama pendidikan warga jemaat. Pendampingan pascanikah tidak boleh lagi dipandang sebagai program tambahan, melainkan sebuah perjalanan seumur hidup (*lifelong journey*) yang mencakup berbagai fase, mulai dari pasangan baru hingga masa lansia. Dengan menghadirkan ruang persekutuan berbasis kategori keluarga, gereja dapat membangun sistem pendukung (*support system*) yang memungkinkan antar-keluarga untuk saling menguatkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.<sup>5</sup>

#### 3.2. Pendekatan Reaktif dalam Pendampingan Keluarga Kristen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pascanikah di banyak gereja masih bersifat reaktif, di mana intervensi pastoral baru dilakukan ketika konflik rumah tangga telah mencapai tahap

---

<sup>1</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayoza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 15.

<sup>2</sup> M. Ndruru dan H. Susanto, "Kajian Teologis-Pastoral terhadap Urgensi Pembinaan Keluarga Kristen," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348.

<sup>3</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 152.

<sup>4</sup> H. Norman Wright, *The Complete Guide to Christian Marriage* (Bloomington: Bethany House Publishers, 2015), 88.

<sup>5</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 115.

krisis. Dalam realitas ini, pendampingan pastoral lebih berfungsi sebagai upaya penanganan masalah (*problem-solving*) daripada sebuah proses pembentukan iman keluarga yang terintegrasi. Pola pelayanan yang cenderung "pemadam kebakaran" ini jamak ditemukan dalam berbagai studi pastoral di konteks gereja-gereja di Indonesia, yang menunjukkan adanya pengabaian terhadap pertumbuhan spiritualitas keluarga pasca-pemberkatan.<sup>6</sup> Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pendekatan reaktif tersebut dinilai bertentangan dengan prinsip pendidikan iman yang seharusnya menekankan proses pembentukan karakter dan spiritualitas secara berkelanjutan. Teologi praktika menegaskan bahwa gereja memiliki panggilan kodrati untuk hadir secara preventif dan formatif, yakni mendampingi umat Allah dalam seluruh perjalanan hidup mereka, bukan hanya hadir sebagai penengah saat krisis terjadi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pergeseran paradigma dari pelayanan yang bersifat insidental menuju pelayanan yang bersifat edukatif-formatif menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak bagi gereja masa kini.<sup>8</sup>

Minimnya pembinaan ini juga mencerminkan belum adanya kurikulum pascanikah yang komprehensif dan berkelanjutan di dalam struktur organisasi gereja. Tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan iman dalam keluarga sering kali berjalan tanpa arah, sehingga keluarga-keluarga Kristen kehilangan daya tahan dalam menghadapi gempuran nilai-nilai sekuler. Gereja perlu menyadari bahwa pembinaan pascanikah bukan sekadar program tambahan, melainkan jantung dari misi gereja untuk mendisipinkan bangsa yang dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga.<sup>9</sup> Integrasi kurikulum yang mencakup fase-fase kritis pernikahan seperti tahun-tahun pertama adaptasi hingga transisi menjadi orang tua merupakan kunci bagi stabilitas jemaat secara makro.

Selain aspek kurikulum, kendala substansial dalam pelayanan pascanikah terletak pada minimnya keterlibatan mentor dari kalangan pasangan senior di gereja. Selama ini, beban pembinaan sering kali ditumpukan sepenuhnya pada pundak pendeta, padahal realitas pelayanan menuntut adanya komunitas pendukung (*support system*) yang bersifat organik. Gereja seharusnya memberdayakan pasangan-pasangan yang telah memiliki kematangan hidup untuk mendampingi pasangan muda melalui model pemuridan antargenerasi.<sup>10</sup> Pendekatan ini tidak hanya meringankan tugas pastoral pendeta, tetapi juga menciptakan ekosistem gereja yang saling peduli dan saling menguatkan secara rohani.

Sebagai langkah transformatif, gereja harus mulai mengalokasikan sumber daya secara memadai untuk membangun departemen atau komisi keluarga yang fokus pada pemberdayaan pascanikah. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial dapat menjadi sarana pendukung untuk mendistribusikan konten-konten pembinaan yang aplikatif bagi keluarga yang memiliki keterbatasan waktu.<sup>11</sup> Dengan menggeser fokus pelayanan dari sekadar urusan administratif menuju pendampingan hidup yang otentik, gereja dapat memastikan bahwa keluarga-keluarga Kristen tidak hanya bertahan di tengah badai kehidupan, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah masyarakat.

### 3.3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Dasar Pembinaan Pascanikah

Hasil kajian memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) belum dimanfaatkan secara optimal sebagai fondasi utama dalam pembinaan pascanikah. Hingga saat ini, PAK sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai pengajaran formal atau katekese jemaat di ruang kelas, sehingga substansinya kurang menyentuh realitas dan konteks kehidupan keluarga setelah pernikahan berlangsung. Padahal, berbagai literatur PAK menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan iman primer dan ruang utama bagi pertumbuhan spiritualitas yang paling efektif dibandingkan institusi lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Y. Tampubolon, "Dinamika Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Bermasalah di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2022): 45; lih. juga P. Sawo, "Evaluasi Kritis Pelayanan Keluarga di Lingkungan Gereja Lokal," *Vox Ecclesiae* 9, no. 2 (2024): 112.

<sup>7</sup> Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Evangelizing Catholics* (New York: HarperOne, 2011), 78-80.

<sup>8</sup> John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 134.

<sup>9</sup> Diana R. Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide* (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 210.

<sup>10</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayoza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 18.

<sup>11</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 118.

<sup>12</sup> E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 142.

Dalam kerangka PAK, pembinaan pascanikah seharusnya dipahami sebagai proses pendidikan iman yang bersifat organik dan berkelanjutan dalam relasi sehari-hari antara suami dan istri. Nilai-nilai Kristiani yang fundamental, seperti kasih yang berkorban (*agape*), pengampunan, dan kesetiaan, tidak boleh sekadar menjadi teori dogmatis, melainkan harus dihidupi melalui praktik relasional di dalam keluarga.<sup>13</sup> Melalui pendekatan ini, pembinaan pascanikah berbasis PAK berfungsi strategis dalam membentuk keluarga Kristen yang tidak hanya matang secara intelektual rohani, tetapi juga tangguh dalam menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern.<sup>14</sup>

### 3.4. Transformasi PAK dari Teoretis ke Praktis-Relasional

Implementasi PAK sebagai dasar pembinaan pascanikah menuntut gereja untuk merancang kurikulum yang berpusat pada kehidupan (*life-centered curriculum*). Hal ini berarti PAK dalam keluarga harus mampu menjawab persoalan praktis seperti komunikasi interpersonal, resolusi konflik, dan pengelolaan peran dalam rumah tangga berdasarkan terang Alkitab. Ketika PAK diletakkan sebagai dasar, maka setiap dinamika pernikahan dipandang sebagai kesempatan untuk belajar (*teachable moments*) tentang kedaulatan Tuhan. Pendidikan iman dalam konteks ini tidak lagi bersifat instruksional satu arah, melainkan menjadi perjalanan bersama dalam menemukan kehadiran Tuhan di tengah rutinitas domestik.<sup>15</sup>

Lebih lanjut, PAK sebagai dasar pembinaan pascanikah menekankan pentingnya peran suami dan istri sebagai "pendidik iman" utama satu sama lain sebelum mereka menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Sering kali terjadi kesenjangan di mana pasangan berfokus pada pendidikan anak, namun mengabaikan pertumbuhan spiritualitas pernikahan mereka sendiri. PAK mengingatkan bahwa kesehatan rohani pernikahan adalah prasyarat bagi keberhasilan transmisi iman kepada generasi berikutnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pembinaan pascanikah harus memfasilitasi pasangan untuk terus membangun mezbah keluarga yang konsisten, di mana firman Tuhan menjadi otoritas tertinggi dalam setiap pengambilan keputusan rumah tangga.

Sebagai langkah konkret dalam mengintegrasikan PAK ke dalam pelayanan pascanikah, gereja perlu menciptakan komunitas belajar kecil yang bersifat suportif bagi para pasangan. PAK tidak hanya terjadi dalam ruang privat keluarga, tetapi juga diperkuat melalui persekutuan antarkeluarga yang saling mendoakan dan berbagi pengalaman iman.<sup>17</sup> Dengan menempatkan PAK sebagai landasan operasional, pembinaan pascanikah bukan lagi sekadar program administratif tahunan, melainkan sebuah gerakan pemuridan yang dinamis. Hal ini memastikan bahwa setiap keluarga Kristen mampu merepresentasikan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang terus berubah.

### 3.5. Teologi Praktika sebagai Kerangka Integratif Pembinaan Pascanikah

Kajian ini menunjukkan bahwa teologi praktika menyediakan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk mengintegrasikan pembinaan pascanikah dengan Pendidikan Agama Kristen. Teologi praktika menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai *locus theologicus*, yakni sebuah lokus atau ruang teologis di mana refleksi iman dan tindakan pastoral saling berjumpa secara dialektis.<sup>18</sup> Melalui kacamata ini, dinamika keseharian dalam kehidupan pernikahan tidak lagi dipandang sebagai rutinitas sekuler semata, melainkan sebagai arena bagi pernyataan kasih Allah yang harus dimaknai secara teologis oleh gereja dan pasangan yang bersangkutan.

Pendekatan integratif ini memungkinkan gereja untuk merancang pembinaan pascanikah yang bersifat holistik dan kontekstual, dengan memperhatikan secara serius dimensi spiritual, emosional, sosial, serta budaya keluarga Kristen. Sebagaimana ditegaskan oleh Swinton dan Mowat, teologi praktika menolong gereja untuk membaca realitas kehidupan umat sebagai bagian dari karya Allah

---

<sup>13</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 215-218.

<sup>14</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayozza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 18.

<sup>15</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 112.

<sup>16</sup> M. Ndruru dan H. Susanto, "Kajian Teologis-Pastoral terhadap Urgensi Pembinaan Keluarga Kristen," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 352.

<sup>17</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 120.

<sup>18</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 152.

yang sedang berlangsung di tengah dunia.<sup>19</sup> Dengan demikian, pembinaan pascanikah tidak lagi dipahami sebagai sekadar transfer informasi doktrinal, melainkan bertransformasi menjadi sebuah praktik iman yang hidup, dinamis, dan memiliki daya ubah bagi keluarga di tengah tantangan zaman yang kompleks.

### 3.6. Refleksi dan Aksi dalam Siklus Pastoral Pascanikah

Sebagai kerangka integratif, teologi praktika mendorong gereja untuk bergerak melampaui sekadar pemberian nasihat moralistik menuju pada proses siklus pastoral yang mendalam. Hal ini mencakup tahapan mendengarkan realitas pergumulan keluarga, melakukan refleksi teologis atas masalah tersebut, hingga merumuskan aksi strategis yang transformatif. Integrasi ini memastikan bahwa setiap program pembinaan pascanikah memiliki dasar teologis yang kokoh namun tetap berpijak pada kebutuhan riil jemaat.<sup>20</sup> Dengan demikian, gereja dapat hadir bukan sebagai institusi yang menghakimi, melainkan sebagai rekan perjalanan (*fellow traveler*) yang mendampingi pasangan dalam memaknai kehadiran Tuhan di setiap fase pernikahan mereka.

Lebih lanjut, teologi praktika menuntut adanya dialog interdisipliner antara teologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan, seperti psikologi keluarga dan sosiologi, untuk memperkaya metode pembinaan pascanikah. Dalam kerangka integratif ini, penggunaan temuan-temuan psikologis mengenai pola komunikasi atau penanganan konflik dipandang sebagai alat bantu untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam rumah tangga.<sup>21</sup> Pembinaan yang integratif ini menolak dikotomi antara aspek spiritual dan aspek psikis-sosial manusia, karena keduanya bersatu dalam satu kesatuan hidup beriman. Hal ini mempertegas bahwa pernikahan yang sehat secara psikologis merupakan bagian integral dari kesaksian iman Kristen yang otentik.

Peran teologi praktika sebagai kerangka integratif memuncak pada pembentukan habitus Kristiani di dalam keluarga melalui praktik-praktik rohani yang teratur. Pembinaan pascanikah diarahkan untuk menolong pasangan dalam membangun ritme kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus, baik dalam ruang privat maupun dalam interaksi sosial mereka.<sup>22</sup> Melalui integrasi yang konsisten antara pengajaran (PAK) dan pendampingan (Pastoral), keluarga diharapkan mampu menjadi agen transformasi bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pembinaan pascanikah yang berakar pada teologi praktika tidak hanya bertujuan menjaga keutuhan domestik, tetapi juga mengutus keluarga sebagai komunitas misioner yang memancarkan terang Injil.

Sebagai kerangka integratif, teologi praktika juga menekankan pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan dalam kehidupan pernikahan Kristen. Pembinaan pascanikah tidak berhenti pada satu tahap tertentu, melainkan berlangsung sebagai perjalanan iman yang terus berkembang seiring dengan dinamika usia pernikahan, perubahan peran keluarga, serta tantangan sosial yang dihadapi pasangan. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana pedagogis yang menolong pasangan untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka secara reflektif di hadapan firman Tuhan. Proses belajar tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas atau pertemuan formal gereja, tetapi juga melalui pengalaman keseharian, percakapan keluarga, serta praktik spiritual yang membentuk karakter dan kedewasaan iman pasangan.

Lebih jauh, teologi praktika mendorong gereja untuk membangun komunitas pendukung yang memungkinkan pasangan suami-istri saling belajar dan saling meneguhkan. Pembinaan pascanikah yang integratif tidak hanya berfokus pada relasi pasangan dengan Tuhan, tetapi juga relasi mereka dengan komunitas iman. Kelompok kecil keluarga, persekutuan doa, dan pendampingan pastoral menjadi ruang di mana pasangan dapat berbagi pengalaman, mengolah konflik, serta merayakan pertumbuhan bersama. Dalam konteks ini, gereja hadir sebagai komunitas yang merawat dan memperkuat kehidupan keluarga, sehingga setiap keluarga tidak berjalan sendiri, melainkan bertumbuh dalam persekutuan yang saling menopang.

---

<sup>19</sup> John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 134-136.

<sup>20</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayoza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 21.

<sup>21</sup> M. Ndruru dan H. Susanto, "Kajian Teologis-Pastoral terhadap Urgensi Pembinaan Keluarga Kristen," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 355.

<sup>22</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 122.

### 3.7. Pembinaan Pascanikah dalam Konteks Budaya Papua

Dalam konteks budaya Papua, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit inti (*nuclear family*), melainkan sebagai bagian integral dari komunitas besar yang mencakup relasi kekerabatan, tatanan adat, dan nilai-nilai komunal yang sangat kuat. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga sering kali tidak bersifat mandiri atau berdiri sendiri, melainkan bersinergis erat dengan dinamika relasi keluarga besar, berbagai tuntutan adat, serta tekanan sosial budaya yang menyertainya.<sup>23</sup> Kondisi ini menegaskan bahwa problematika domestik di Papua kerap memiliki dimensi kolektif yang memerlukan pendekatan penyelesaian melampaui batas-batas privat pasangan suami-istri. Realitas tersebut menuntut adanya model pembinaan pascanikah yang bersifat kontekstual dan sensitif terhadap budaya setempat. Teologi praktika dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu secara saksama memperhatikan nilai-nilai lokal Papua seperti prinsip kebersamaan, tradisi musyawarah, dan tanggung jawab kolektif tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip fundamental iman Kristen. Pembinaan pascanikah yang mengabaikan konteks kultural ini berisiko menjadi tidak efektif, tampak asing, dan pada akhirnya sulit diinternalisasi oleh keluarga Kristen di tanah Papua.<sup>24</sup>

Lebih jauh lagi, integrasi antara nilai injili dan kearifan lokal dalam pembinaan pascanikah dapat berperan sebagai jembatan untuk mereduksi ketegangan antara hukum adat dan ajaran gereja. Misalnya, pendekatan pastoral yang melibatkan para tua-tua adat atau pemimpin komunitas dalam dialog pembinaan dapat memperkuat legitimasi pesan-pesan kristiani di mata jemaat. Dengan menempatkan keluarga sebagai pusat dari transformasi sosial di Papua, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pemberi wejangan spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendamaikan identitas budaya dengan identitas murid Kristus.<sup>25</sup> Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa pertumbuhan iman keluarga Papua berakar kuat di atas tanah adat mereka sekaligus bertumbuh ke arah kepenuhan Kristus.

### 3.8. Integrasi Nilai Lokal dan Inkulturasi dalam Pembinaan Pascanikah

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal Papua ke dalam pembinaan pascanikah dapat memperkuat keutuhan rumah tangga Kristen secara signifikan. Nilai-nilai seperti solidaritas komunal, penghormatan mendalam terhadap orang tua serta tokoh-tokoh adat, dan tradisi penyelesaian konflik melalui musyawarah memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai Kristiani mengenai persekutuan (*koinonia*) dan kasih (*agape*).<sup>26</sup> Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana yang memperkaya penghayatan iman keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontekstual, pembinaan pascanikah perlu mengadopsi pendekatan inkulturatif, yaitu upaya memadukan pesan Injil dengan budaya lokal secara kritis dan reflektif.<sup>27</sup> Melalui pendekatan ini, pembinaan pascanikah tidak hanya berperan dalam menjaga keutuhan rumah tangga Kristen, tetapi juga memperkokoh identitas iman keluarga dalam konteks budaya Papua sebagai bagian integral dari kesaksian gereja lokal. Hal ini memastikan bahwa Injil benar-benar "berinkarnasi" dalam realitas hidup jemaat, sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah tidak lagi terasa asing bagi masyarakat lokal. Proses inkulturasi ini menuntut gereja untuk melakukan diskresi pastoral yang tepat dalam memilah aspek budaya yang mendukung nilai-nilai Alkitabiah dan mana yang memerlukan transformasi. Pembinaan pascanikah yang inklusif harus mampu memberdayakan keluarga untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakatnya sendiri tanpa kehilangan jati diri kultural mereka.<sup>28</sup> Dengan melibatkan peran aktif komunitas dan tetua adat yang telah didisiplinkan, gereja dapat membangun sistem pendampingan yang lebih relevan dan memiliki otoritas moral yang kuat. Strategi ini pada akhirnya akan menghasilkan keluarga-keluarga Kristen Papua yang tangguh, yang mampu merespons tantangan zaman dengan hikmat yang berakar

---

<sup>23</sup> Y. Fonataba, "Dinamika Konflik Keluarga dan Pengaruh Relasi Kekerabatan di Tanah Papua," *Jurnal Sosial dan Budaya Papua* 8, no. 1 (2020): 24; lih. juga E. Rumansara, "Sosiologi Keluarga: Memahami Struktur Komunal Masyarakat Papua," *Papua Journal of Social Sciences* 10, no. 2 (2018): 45-47.

<sup>24</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayozza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 22.

<sup>25</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 125.

<sup>26</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 182-185.

<sup>27</sup> Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 48.

<sup>28</sup> A. G. J. van Aarkel, "Care to the Family: Contemporary Perspectives on Family Ministry," dalam *Practical Theology in South Africa* 15, no. 1 (2015): 32.

pada firman Tuhan sekaligus berpijak pada nilai luhur leluhur mereka.<sup>29</sup> Integrasi Nilai Lokal dan Inkulturasi dalam Pembinaan Pascanikah.

### 3.9. Implikasi bagi Rekonstruksi Pelayanan Keluarga Gereja

Seluruh temuan dan pembahasan ini menegaskan urgensi dilakukannya rekonstruksi paradigma dalam pelayanan keluarga di lingkup gereja. Pembinaan pascanikah tidak boleh lagi dipandang sebagai program fakultatif, melainkan harus dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen dan pelayanan pastoral yang komprehensif.<sup>30</sup> Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model pembinaan pascanikah yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis teologi praktika, serta memperlengkapi para pendeta dan pendidik Kristen dengan kompetensi pedagogis dan pastoral yang memadai agar mampu merespons dinamika keluarga secara efektif.

Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, pembinaan pascanikah tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif terhadap risiko perceraian, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keluarga Kristen yang utuh dan berakar kuat dalam iman. Dalam konteks spesifik di tanah Papua, model pembinaan ini harus mampu mensinergikan kebenaran teologis dengan kearifan lokal, sehingga keluarga-keluarga Kristen memiliki relevansi budaya sekaligus kesaksian iman yang otentik.<sup>31</sup> Transformasi ini pada akhirnya akan menempatkan keluarga sebagai subjek aktif dalam misi gereja, bukan sekadar objek pelayanan yang pasif. Keberhasilan rekonstruksi ini pada akhirnya sangat bergantung pada kemauan politik (*political will*) dari struktur kepemimpinan gereja untuk menjadikan pelayanan keluarga sebagai prioritas strategis dalam rencana induk pengembangan jemaat. Sinergi antara kebijakan gerejawi, ketersediaan kurikulum yang adaptif, dan keterlibatan aktif komunitas lokal akan menciptakan ekosistem pendampingan yang kuat bagi pasangan suami-istri di setiap tahap kehidupan mereka.<sup>32</sup> Melalui komitmen yang berkelanjutan ini, gereja tidak hanya sedang membangun keutuhan rumah tangga, tetapi juga sedang meletakkan fondasi yang kokoh bagi masa depan gereja dan masyarakat yang lebih luas sebagai perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia.<sup>33</sup>

## 4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pembinaan pascanikah merupakan kebutuhan mendesak dalam pelayanan gereja masa kini. Minimnya program pascanikah yang sistematis dan kecenderungan pendekatan reaktif menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan iman yang berkelanjutan. Padahal, keluarga sebagai *ecclesiola* memiliki peran strategis dalam menopang kesehatan rohani jemaat dan keberlanjutan misi gereja. Oleh karena itu, pembinaan pascanikah harus direkonstruksi sebagai bagian integral dari pelayanan gereja, bukan sekadar program tambahan. Pendidikan Agama Kristen terbukti memiliki potensi besar sebagai landasan pembinaan pascanikah yang berkelanjutan dan relasional. Melalui pendekatan PAK yang kontekstual dan berpusat pada kehidupan, pasangan suami-istri dapat bertumbuh dalam spiritualitas, karakter, dan kualitas relasi yang sehat. Teologi praktika melengkapi kerangka tersebut dengan pendekatan reflektif dan transformatif yang mengintegrasikan pengalaman hidup keluarga dengan refleksi iman dan tindakan pastoral gereja. Integrasi ini memungkinkan gereja menghadirkan pendampingan yang holistik, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan budaya. Dalam konteks budaya Papua, pembinaan pascanikah perlu dikembangkan secara inkulturatif dengan memadukan nilai-nilai Injil dan kearifan lokal seperti kebersamaan, musyawarah, dan tanggung jawab komunal. Pendekatan ini memperkuat relevansi pembinaan bagi keluarga Kristen sekaligus meneguhkan identitas iman mereka di tengah realitas budaya setempat. Dengan mengembangkan model pembinaan pascanikah yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis teologi praktika, gereja dapat membangun keluarga-keluarga yang tangguh, dewasa dalam iman, dan mampu menjadi agen transformasi

<sup>29</sup> J. S. Aritonang, *Teologi Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 210.

<sup>30</sup> Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Evangelizing Catholics* (New York: HarperOne, 2011), 85.

<sup>31</sup> R. R. Lando dan H. P. Pepayoza, "Evaluasi Program Pendampingan Pascanikah bagi Pasangan Muda di Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 25.

<sup>32</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 176.

<sup>33</sup> I. Cahyadi, "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 128.

bagi masyarakat. Pada akhirnya, penguatan pembinaan pascanikah bukan hanya upaya menjaga keutuhan rumah tangga, tetapi juga investasi strategis bagi masa depan gereja dan kesaksian Injil di tengah dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (2017). *Teologi Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Revised and expanded ed.). Orbis Books.
- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Cahyadi, I. (2020). "Model Pendampingan Pastoral Berkelanjutan bagi Keluarga di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2
- Fonataba, V. (2020). Pendidikan Kristen dan transformasi sosial dalam konteks budaya Papua. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2).
- Groome, Thomas H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Hiebert, P. G. (2019). *Anthropological insights for missionaries*. Baker Academic.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2019). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia
- Lando, J., & Pepayoza, E. (2023). Pendampingan pastoral keluarga Kristen dalam menghadapi konflik rumah tangga. *Jurnal Teologi Praktika Indonesia*, 4(1).
- Ndruru, S., & Susanto, H. (2021). Pendidikan iman keluarga sebagai basis ketahanan rumah tangga Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2).
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.
- Rumansara, E. H. (2018). Nilai-nilai budaya Papua dan implikasinya bagi kehidupan gereja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Papua*, 3(1), 1–14.
- Sawo, M. (2024). Konseling pastoral dan keutuhan keluarga Kristen di Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1).
- Swinton, J., & Mowat, H. (2016). *Practical theology and qualitative research* (2nd ed.). SCM Press.
- Tampubolon, Y. (2022). "Dinamika Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Bermasalah di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1.
- van Aarkel, A. G. J. "Care to the Family: Contemporary Perspectives on Family Ministry." *Practical Theology in South Africa* 15, no. 1 (2015): 25-38.
- Wright, H. Norman. (2015). *The Complete Guide to Christian Marriage*. Bloomington: Bethany House Publishers.